



Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 216 Palembang

Sari Ayu Wandira¹, Sukardi², Nora Surmilasari³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang
e-mail : 02sariayuwandira@gmail.com, Sukardipgri12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran matematika di SD Negeri 216 Palembang. Hasil dari penelitian ini kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran matematika di SD Negeri 216 Palembang secara keseluruhan siswa mencapai 76,65 dengan kategori baik, dalam kemampuan berpikir kritis indikator interpretasi mencapai persentase 69%, indikator analisis mencapai persentase 75%, indikator evaluasi mencapai persentase 75%, dan pada indikator inferensi mencapai persentase 63%.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Matematika*

Abstract

This study aims to determine the critical thinking of fifth grade students in learning mathematics at SD Negeri 216 Palembang. The results of this study are the critical thinking skills of fifth grade students in mathematics learning at SD Negeri 216 Palembang overall students reach 76.65% with good categories, in critical thinking skills interpretation indicators reach 69% percentages, analysis indicators reach 75% percentages, evaluation indicators reached a percentage of 75%, and the inference indicator reached a percentage of 63%.

Keywords: *Critical Thinking, Mathematics*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, memasuki era revolusi 5.0 membawa banyak perubahan dalam segala kehidupan tidak terkecuali pendidikan. Salah satu kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) pada era revolusi 5.0 adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki karena berpikir kritis dapat digunakan dalam memecahkan masalah sebagai suatu pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang benar.

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir untuk mencari strategi dan membuat keputusan yang digunakan dalam rangka memecahkan masalah. Menurut (Azizah, 2018, p. 62) berpikir kritis adalah proses kognitif siswa dalam menganalisa secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan bagi siswa dalam pembelajaran terutama bagi siswa sekolah dasar. Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, bagaimana mengetahui dan menggunakan informasi dalam memecahkan suatu permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang lebih relevan sebagai pendukung pemecahan suatu masalah (Adinda, 2016, p. 129).

Kemampuan berpikir kritis tentunya tidak terlepas dalam mata pelajaran matematika disekolah dasar. Matematika adalah mata pelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut (Purwati, 2016, pp. 84-85) melalui pembelajaran matematika, siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir analisis, logis, kritis, kreatif, sistematis, serta memiliki kemampuan bekerja sama.

Kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah belum banyak dapat perhatian dilihat dari nilai *Trends Internasional Mathematics And Science Study* (TIMSS) Indonesia masih rendah. Pada tahun 2015 menunjukkan skor matematika siswa-siswi Indonesia berada pada peringkat 45 dari 50 negara (Azizah, 2018, p. 62). Dengan adanya keterampilan berpikir kritis dalam matematika, siswa mampu memecahkan masalah dengan memperkirakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan sebelum melakukan perhitungan dan mengambil kesimpulan. Ketika siswa berhasil menyelesaikan persoalan dalam memahami matematika, maka mereka akan dapat menghubungkan pengetahuan dan menentukan penyelesaian masalah dengan baik. Oleh karena itu, peserta didik perlu dilatih dalam kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V Sekolah Dasar Negeri 216 Palembang, bahwasannya masih banyak siswa yang belum mampu memecahkan suatu permasalahan. Siswa masih belum berani untuk menyampaikan pendapat yang menghubungkan pada pemahaman mereka dalam menyelesaikan masalah sehingga mereka masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. siswa masih belum bisa dalam mengumpulkan data dan menyimpulkan data dalam membuat jawaban pada saat menjawab soal pada pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika disekolah dasar masih banyak yang menekankan pemahaman siswa tanpa melibatkan kemampuan berpikir kritisnya. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menemukan jawaban atau cara yang berbeda dari apa yang sudah diajarkan guru mengakibatkan siswa mengalami keterhambatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam memecahkan permasalahan pada pembelajaran matematika. Melihat permasalahan-permasalahan yang timbul, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika, maka perlu adanya analisis kemampuan berpikir kritis siswa terlebih dahulu agar dapat diberikan solusi ditentukan dengan baik dan tepat pada suatu permasalahan yang di hadapi. Penelitian mempunyai sebuah kajian relevan terdahulu yang dimana memiliki permasalahan yang sama hingga bisa dijadikan sebagai pendukung dalam penelitian yaitu jurnal nasional.

Menurut (Dores, 2020, p. 242) menjelaskan hasil dalam penelitiannya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV SDN 03 Sebungkang termasuk dalam kategori sangat rendah. Berbagai cara yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bermacam-macam, pengelolaan kelas, menciptakan interaksi antara guru dan siswa, dan melakukan penilaian pembelajaran. (Mukarromah, 2018, p. 38) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sesudah mendapatkan perlakuan dengan model *discovery learning* mendapatkan kategori tinggi sebagian besar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian (Ridho, 2020, p. 10) menjelaskan bahwa analisis kemampuan berpikir kritis setiap indikator menunjukkan ketercapaian yang bervariasi, rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan berada pada kategori rendah. Menurut (Azizah, 2018, p. 61) menyatakan bahwa dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar kurikulum proyek percontohan di kota Semarang telah mampu berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. Dari kajian relevan di atas tentunya memiliki perbedaan dalam penelitian dengan yang akan diteliti yaitu perbedaan dalam metode, tempat, waktu, teknik pengumpulan data dan hasil akan tetapi memiliki persamaan meneliti tentang kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut (Hamdani, 2011, p. 21) belajar adalah perubahan yang relative dalam setiap tingkah laku yang terjadi dari suatu pengalaman atau latihan. Contohnya, dengan mengamati, membaca, meniru, mendengarkan, dan sebagainya. Selain itu, belajar juga dapat lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya. Jadi, tidak bersifat verbalistik. Belajar dapat diartikan kegiatan individu sebenarnya yang merupakan rangsangan-rangsangan individu dari lingkungan berdasarkan pengalaman atau latihan yang di dapat.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki, sebab dengan berpikir kritis dapat memecahkan suatu masalah dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang baik dan benar. Berpikir kritis adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membuat keputusan yang baik tentang apa yang dilakukan dan dipercaya. Matematika merupakan Salah satu pembelajaran yang dianggap dapat melatih kemampuan berpikir kritis dalam (Purwati, 2016, p. 84).

Menurut Soejadi dalam (Ningrum, 2014, p. 164) matematika merupakan ilmu yang mempunyai arah tujuan abstrak, berdasarkan pada kesepakatan pola pikir deduktif. Menurut (Amir, 2014, p. 75) Matematika adalah ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol, sehingga konsep pembelajaran matematika harus dapat dipahami sebelum memanipulasi simbol-simbol itu.

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan untuk memahami dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dengan kemampuan menganalisis yang baik. Salah satu materi pembelajaran matematika yang harus dipahami oleh siswa adalah materi bangun

ruang. Materi bangun ruang dalam kehidupan sehari-hari pasti pernah bahkan sering digunakan.

Menurut Arina (Arina, 2020, p. 171) bangun ruang merupakan bangun tiga dimensi yang memiliki volume dan dibatasi oleh sisi yang membatasi bagian dalam dan bagian luar. Menurut (Mulyadi, 2019, p. 97) Bangun ruang digolongkan menjadi dua bagian yaitu bangun ruang sisi datar dan bangun ruang sisi lengkung. Bangun ruang sisi datar adalah bangun ruang yang memiliki sisi berbentuk datar (bukan sisi lengkung).

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Nazir M. , 2017, p. 43) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status objek, sekelompok manusia, sistem pemikiran, keadaan, serta suatu kondisi sekarang. Metode penelitian ini berusaha untuk menyajikan gambaran secara sistematis, mengenai fakta-fakta sesuai dengan apa adanya. Menurut (Sugiyono, 2016, p. 7) pendekatan kuantitatif ialah suatu penelitian pendekatan yang di analisa menggunakan statistik yang berupa angka-angka (disajikan dalam bentuk persentase).

Menurut (Sugiyono, 2016, p. 224) teknik pengumpulan data yaitu tindakan dalam penelitian yang sangat strategis, karena tujuan yang sangat utama dari penelitian ialah mendapatkan suatu data.

Menurut (Yusup, 2018, p. 18) validitas instrument dapat diyakinkan dengan beberapa kumpulan bukti. Bukti-bukti tersebut antara lain secara konten atau dikenal dengan validitas konten atau validitas konstruk, dan secara kriteria atau dikenal dengan validitas kriteria. Adapun yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konten dan validitas konstruk. Validitas konten atau isi fokus memberikan bukti elemen-elemen yang ada pada alat ukur dan diproses dengan analisis rasional. Pada validitas ini nantinya akan di nilai langsung oleh ahlinya apakah uji validitas instrument ini dinyatakan valid atau tidak. Selanjutnya validitas konstruk focus pada sejumlah alat ukur yang menentukan hasil pengukuran sesuai dengan datanya. Deata variable harus jelas agar penilaian validitas konstruk mudah. Adapun dalam uji validitas yang digunakan pada program Microsoft Excel dan secara manual.

Menurut Prof. Augusty yang dikutip dalam (Prahawan, 2014, p. 220) pada dasarnya kata "valid" mengandung makna yang sinonim dengan kata "good", validitas dalam penelitian dijelaskan sebagai suatu derajat ketetapan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur. Validitas menunjukkan ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian kepopulasian dimana sampel tersebut di ambil. Oleh karena itu penelitian dapat memahami hasil penelitian dan dapat memberikan laporan, memberikan uraian yang rinci, jelas dan sistematis.

Selah data dikumpulkan, maka akan dilakukan analisa agar data yang diperoleh yang terstruktur dengan baik dan dapat membantu untuk menguraikan apa yang telah di ketahui sehingga apa yang di dapatkan bisa di beritahukan ke

orang berbeda. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Menurut Siregar yang di kutip dalam buku pengantar statistik penelitian (Kesumawati, 2017, p. 7) statistik penelitian adalah statistik yang berhubungan dengan bagaimana cara, menggambarkan, menafsirkan serta proses mengumpulkan data mudah di pahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V, peneliti menggunakan sampel uji coba tes siswa kelas Va yang berjumlah 26 siswa lalu didapat peneliti melakukan uji coba tes kepada siswa kelas Va untuk mendapatkan data sehingga dapat melakukan analisis data untuk mencari validitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda untuk menentukan 10 soal mana yang dapat digunakan sebagai soal tes dalam penelitian ini. Setelah di lakukan analisis data maka peneliti mendapatkan 7 soal yang dapat digunakan peneliti dalam melakukan penelitian pengumpulan data di lapangan. Dari hasil analisis data butir soal penelitian terdapat 7 soal yang valid dan 3 soal yang tidak valid yang di hitung menggunakan rumus *korelasi produc moment*. Peneliti juga menggunakan subjek penelitian siswa kelas Vb yang berjumlah 26 siswa yang di berikan soal tes esai berjumlah 7 soal yang telah valid untuk diberikan sebagai tes dalam penelitian ini. Hasil analisis tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran matematika di SD Negeri 216 Palembang menggunakan rumus Persentase dan ditemukan hasilnya pada indikator interpretasi pada soal pertama terdapat skor persentase yaitu 82,14%, soal kedua 75,00%, soal ke tiga 71,42%, soal ke empat 50,00%, soal ke lima 71,42% soal ke enam 71,42% sedangkan soalke 7 terdapat 60,71% pada indikator soal tes nomor satu siswa dapat menjawab dengan baik dan benar dengan rata-rata skor persentase 69 %. Dalam indikator analisis pada soal kedua terdapat skor persentase yaitu 85,71%, soal nomor kedua 82,14%, soal ke tiga yaitu 78,00%, soal ke empat 71,43% , soal ke lima 82,14%, soal ke enam 60,71% dan soal ke tujuh 64,28%, pada indikator analisis terdapat skor rata-rata persentase yaitu 75% siswa mampu menjawab baik dan benar pada indikator analisis.

Selanjutnya indikator kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika kelas V yaitu evaluasi, pada indikator evaluasi untuk soal tes nomor 1 terdapat skor persentase yaitu 85,71%, soal nomor kedua 82,14%, soal nomor ke tiga 71,43%, soal nomor ke empat 77,85%, soal nomor ke lima 87,86%, soal nomor ke enam 60,71% sedangkan skor persentase soal nomor tujuh 57,14%. Pada indikator evaluasi siswa mampu menjawab dengan baik dengan rata-rata skor persentase yaitu 75 %. Indikator yang keempat yang yaitu inferensi, untuk indikator inferensi pada soal nomor satu terdapat skor persentase 82,14%, soal nomor kedua 82,14%, soal nomor ketiga 75,00%, soal ke empat 57,14%, soal ke lima terdapat 50,00%, soal ke enam 50,00% dan soal ke tujuh 46,43%. Pada indikator inferensi ini siswa masih kurang paham dalam mengerjakan atau menyelesaikan soal pada indikator inferensi sehingga terdapat skor rata-rata persentase yaitu 63%.

Dalam penelitian ini terdapat 10 siswa yang memiliki nilai dengan kategori tinggi dalam tes mencapai persentase 39% dan terdapat dua siswa yang memiliki jumlah nilai yang tinggi dengan skor nilai 100. Rata-rata siswa dalam kategori kemampuan berpikir kritis tinggi menjawab benar dan tepat untuk soal esai yang di berikan peneliti dan siswa mampu menjawab sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis rata-rata nilai pada penelitian ini mencapai persante 76,65% dengan kategori baik. Hal ini di dukung oleh penelitian Dores (2020) dengan judul “Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika”. Didalam penelitiannya menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV SDN 03 Sebungkang sebesar 29,58% kategori sangat rendah dengan menggunakan 4 indikator yaitu memahami masalah matematis untuk didiskusikan 63,33%, mengajukan alasan yang logis berupa konsep atau ide sebagai bukti yang valid dan relevan sebesar 13,33%, dan mengambil tindakan berupa penyelesaian masalah matematis sebesar 15%. hasil penelitian dari Dores memiliki kategori kemampuan berpikir kritis sangat rendah.

Penelitian Mukkaromah dengan berjudul “Analisis kemampuan berpikir kritis pada model *discovery learning* berdasarkan pembelajaran tematik” didalam penelitian ini tentunya memiliki perbedaan pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 10 tes esai dengan mencakup lima indikator yaitu klarifikasi dasar, dasar argumentasi, kesimpulan, klarifikasi lanjutan dan strategi taktik. Dari hasil penelitian yang di lakukan peneliti sejumlah 5 siswa dengan kategori tinggi, 13 siswa dengan kategori sedang dan 3 siswa dengan kategori rendah, dari secara keseluruhan siswa kelas IV SDN 1 Mara memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori tinggi.

Penelitian dari Ridho dengan judul “Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pokok bahasan klasifikasi materi dan perubahannya” subjek penelitian yang di lakukan pada penelitian ini berjumlah 27 siswa dengan teknik pengumpulan data menggunakan soal keterampilan berpikir kritis yang berjumlah sepuluh butir soal. Hasil dari penelitian ini pada aspek penjelasan dasar sebesar 31% (kategori rendah), membangun keterampilan dasar sebesar 61% (sedang), menyimpulkan sebesar 17% (sangat rendah), membuat penjelasan lebih lanjut sebesar 46% (sedang) serta strategi dan teknik sebesar 20% (sangat rendah) dengan demikian rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 35% pada penelitian Ridho memiliki kemampuan berpikir kritis kategori rendah.

Selanjutnya di dukung oleh penelitian Azizah (2020) dengan judul”Analisis kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pembelajaran matematika kurikulum 2013” berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dalam penelitian Azizah kemampuan berpikir kritis siswa terdiri dari kategori sangat kritis 44,3%, cukup kritis 10,3% dan kurang kritis 3%. berdasarkan hasil yang didapatkan maka peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar kurikulum proyek percontohan dikota semarang telah mampu berpikir kritis

dalam pembelajaran matematika, pada penelitian azizah sudah mampu berpikir kritis di dalam pembelajaran matematika,

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri 216 Palembang didapatkan hasil tes yang di berikan berupa 7 butir soal tes kepada siswa kelas V yang berjumlah 26 siswa untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan indikator analisis, interpretasi evaluasi dan inferensi siswa memiliki nilai kategori tinggi ada 10 siswa dengan 2 siswa yang mendapatkan nilai 100 menjawab pertanyaan sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis. Tes esai yang dilakukan peneliti kepada siswa di dapatkan kategori sedang dengan berjumlah 11 siswa, dalam hal ini 11 siswa cukup baik dalam menjawab pertanyaan tes soal esai yang di berikan oleh peneliti.

Dari hasil penelitian ada 5 siswa yang termasuk dalam kategori rendah dengan nilai skor terendah 50. Dalam kategori rendah ini siswa masih belum dapat menjawab sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis dengan baik masih ada siswa yang hanya bisa menuliskan kesimpulan tanpa memberikan atau menuliskan jalan ataupun rumus dalam menjawab pertanyaan yang di berikan sehingga tidak mencapai pada indikator kemampuan berpikir kritis.

Setelah peneliti melakukan penelitian berupa memberikan soal tes kepada siswa maka ditemukan hasil dari mean, median, modus dan standar deviasi atau simpangan baku dari data di lapangan yaitu hasil soal tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran matematika dengan nilai mean atau rata-rata dari keseluruhan nilai siswa yaitu 76,65. Nilai mean di dapat dari akumulasi nilai siswa dengan dibagi jumlah siswa sehingga di nilai mean dari penelitian ini. Nilai median dalam penelitian ini yaitu 75 yang di dapat dari mengurutkan nilai hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dari nilai yang terbesar hingga terkecil lalu di analisis dengan menggunakan rumus median. Selanjutnya nilai modus atau nilai yang sering muncul dalam penelitian ini di dapatkan yaitu 75, dengan 7 siswa yang mendapatkan nilai 75. Dalam penelitian ini simpangan baku atau standar deviasi didapatkan hasilnya yaitu 12,30.

Selanjutnya setelah di dapatkan nilai mean, median, modus dan simpangan baku (standar deviasi) maka penelitian akan mengelompokkan siswa kedalam 3 kategori, adapun 3 kategori bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Nilai	Kategori
$0 < \text{NKBK} \leq 60$	Rendah
$61 < \text{NKBK} \leq 75$	Sedang
$76 < \text{NKBK} \leq 100$	Tinggi

(Mahir Statistika & SPSS, 2020, p. 30)

Berdasarkan tabel di atas dan hasil nilai tes soal esai kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada Pembelajaran Matematika dapat ditentukan siswa yang termasuk kategori tinggi, kategori sedang dan kategori rendah. Siswa yang termasuk dengan kategori tinggi yaitu ada 10 siswa, yang termasuk dengan kategori sedang yaitu ada 11 siswa dan yang termasuk dalam kategori tinggi ada

5 siswa. Hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V selanjutnya akan dilakukan pengujian dengan persentase sesuai dengan pengelompokan kategori tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang memiliki kategori tinggi berjumlah 10 siswa dengan mendapatkan hasil persentase yaitu 39%, siswa yang mendapatkan kategori sedang yaitu berjumlah 11 siswa dengan mendapatkan hasil persentase yaitu 42%, sedangkan yang termasuk dalam kategori rendah yaitu ada 5 siswa dengan mendapatkan persentase 19%.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Rata-Rata Kelas

Kriteria	Nilai
Sangat baik	86-100
Baik	76-85
Cukup Baik	60-75
Kurang	55-59
Kurang Sekali	<54

(Purwanto, 2020, p. 103)

Selanjutnya setelah mendapatkan hasil skor persentase terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran matematika di SD Negeri 216 Palembang dengan jumlah hasil keseluruhan 75% dengan kriteria cukup baik di lihat pada tabel 4.8, maka penelitian melakukan wawancara kepada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi, sedang dan rendah. Wawancara pertama kepada siswa yang mendapatkan kategori tinggi dengan jumlah nilai 100. Dari hasil wawancara ini di dapatkan bahwa siswa menyukai pembelajaran matematika sehingga siswa sangat bersemangat pada saat pembelajaran matematika apalagi jika menggunakan media yang menarik dengan nyata dalam mengerjakan soal matematika.

Wawancara selanjutnya di lakukan kepada siswa dengan kategori sedang, pada wawancara dengan siswa kategori sedang ini siswa akan berkonsentrasi dalam mengerjakan atau belajar pembelajaran matematika karena rumus dalam matematika siswa masih bingung dalam menentukan rumus pada soal soal cerita (esai), sehingga butuh konsentrasi dalam belajar agar dapat menjawab soal dengan baik dan benar.

Wawancara pada siswa kategori kemampuan berpikir kritis rendah, pada wawancara ini siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal esai pada pembelajaran matematika, karena pembelajaran matematika yang sukar dan kesulitan dalam menentukan rumus yang akan siswa gunakan dalam menjawab soal yang diberikan sehingga siswa kurang tepat menjawab pertanyaan dari soal kemampuan berpikir kritis sesuai dengan indikator berpikir kritis.

KESIMPULAN

Kesimpulan kategori siswa kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika di SD Negeri 216 Palembang dengan jumlah siswa yaitu 26 siswa maka secara keseluruhan mencapai persentase 76,65% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan skripsi ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam indikator interpretasi kemampuan berpikir kritis siswa

mencapai 68,87%, dalam indikator ini siswa cukup baik dalam menjawab pertanyaan. indikator analisis diperoleh persentase 74,92% dalam kemampuan berpikir kritis siswa sudah baik dalam menyelesaikan persoalan matematika pada indikator analisis. Selanjutnya dalam indikator evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa sudah baik dengan mencapai persentase 74,69%, sedangkan untuk indikator inferensi pada kemampuan berpikir kritis siswa mencapai persentase 63,26%. Dalam penelitian ini kategori siswa kemampuan berpikir kritis tinggi mencapai 10 siswa dengan persentase 39%, sedangkan kategori siswa berpikir kritis sedang yaitu 11 siswa dengan persentase 42%, untuk kategori rendah kemampuan berpikir kritis siswa mencapai persentase 19%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda. (2016). Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Logaritma*, IV(1), 127-128.
- Amir. (2014). Pembelajaran Matematika SD Dengan Menggunakan Media Manipulatif. *Forum Paedagogik*, VI(1), 75.
- Arina, D. (2020). Pengembangan Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Volume Bangun Ruang Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 171.
- Azizah. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Penelitian Pendidikan*, 35(1), 62.
- Dores. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *J-Pimat STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*, 2(2).
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kesumawati, N. (2017). *Pengantar Statistika Penelitian*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Mukarromah. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Model Discovery Learning Berdasarkan Pembelajaran Tematik. *Indonesian Journal Of Primary Education*, 2(1).
- Mulyadi. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar siswa dengan menggunakan media Autograph Materi Bangun Ruang Sisis Datar (BRSD) Pada Siswa Kelas VIII MTs Swasta Kuala Kecamatan Kuala. *Genta Mulia*, X(1), 97.
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ningrum. (2014). Pengembangan Desain Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Kelas 1. *Jurnal Formatif*, 4(3), 164.
- Prahiawan. (2014). Pengaruh Motivasi Ekstrinsik Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai DPPKD Provinsi Banten UPT Cikande Kabupaten Serang. *Jurnal Manajemen*, XVIII(2), 220.
- Purwati. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving. *Kadikma*, 7(1), 84.
- Ridho. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pokok Bahasan Klasifikasi Materi dan Perubahannya. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:

CV. ALFABETA.

Yusup, F. (2018). Uji Validasi Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif.
Jurnal Tarbiyah, 7(1), 22.